
PENELITIAN

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KECAMATAN LINGSAR, LOMBOK BARAT, NTB

OLEH AHMAD SODLI*

ABSTRACT :

This study focuses on topat war which exists in Lingsar sub District West Lombok. This tradition still becomes guidance for the residents. Questions of this research are, how the revitalization of local tradition named topat war is empowered by communities as a way to integrate them, and what are the supporting factors of it? This is a qualitative research. Data were gathered using interview, observation, and documentary research. Result of this study depicts that there are many steps of topat war, namely cleaning of holy weapons and hereditary articles, making tetaring, a tent made of coconut leaf and bamboo, remember day of the death of KH. Abdul Malik, KH. Abdul Rouf, and Hj. R. Ayu Dewi Anjani, remembering the way of KH. Abdul Malik, slaughtering buffalo for dish service, conducting topat war. This topat war has been seen as a way of community's integration in many aspects, for instance in remembering the way of KH. Abdul Malik, animal used, and the origin of topat. This tradition has been guarded because it is a way to glue harmony among believers.

Keywords : Tradition, Topat War, Religius, Harmony

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara umum agama dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan norma yang meliputi perintah, larangan dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup kesehariannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir-batin, dunia-akhirat. Dalam konteks sosial, agama dapat dijadikan

* Drs. H. Ahmad Sodli adalah peneliti bidang kehidupan keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

sebagai perekat bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Namun dalam kondisi dan suasana tertentu, agama bisa juga menjadi sumber munculnya konflik, keretakan, dan malapetaka (Geertz, 1983: 475).

Sehubungan dengan ini, agama berdimensi teologis dan sosiologis. Dalam dimensi teologis, agama terwujud dalam serangkaian upacara-upacara keagamaan, sedang dalam dimensi sosial terwujud dalam seperangkat nilai-nilai yang sangat berharga sebagai pedoman perilaku manusia, seperti: nasionalisme, idealisme, kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

Pluralitas masyarakat Indonesia, tercermin dari berbagai ragam budaya dan agama yang dipeluk termasuk beraneka-ragam suku, seperti Suku Melayu, Suku Batak, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Madura, Suku Bugis, Suku Dayak, dan sebagainya. Kondisi demikian ini memungkinkan mudah terjadinya konflik. Munculnya bermacam-macam kasus kerusakan, disinyalir karena tidak adanya pemahaman yang cukup terhadap pluralitas budaya dan agama yang berperspektif multikultural. Sebaliknya, pemahaman dan penafsiran agama yang bersifat monolitik cenderung memunculkan klaim kebenaran (*truth claim*). Pandangan monolitik cenderung memunculkan sikap tidak memberi ruang bagi pemeluk agama yang berbeda untuk mengakui kebenaran agama dan budaya lain, termasuk *local wisdom* (kearifan lokal).

Kearifan lokal yang masih eksis di masyarakat secara fungsional memperkuat sistem budaya sebagai acuan kehidupan bersama. Pada gilirannya, kearifan lokal bisa menjadi kohesi sosial di antara warga masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap keteladanan –sayangnya, mulai banyak terkikis di dalam lingkungan masyarakat dewasa ini. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dilakukan kajian tentang “*Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural*” untuk memperkuat kerukunan umat beragama.

Rumusan Masalah

Menyadari realitas bangsa yang majemuk ini diperlukan upaya untuk tetap menjaga harmoni atau kerukunan di antara warga masyarakat yang berbeda agama dan etnis. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menghidupkan kembali (*revitalisasi*) kearifan lokal seperti yang tercermin pada tradisi Perang *Topat* untuk difungsikan sebagai perekat dalam masyarakat multikultural. Persoalannya adalah bagaimana bentuk perang topat itu berkembang dan dijadikan pedoman bagi masyarakat? Jika fungsional, lalu bagaimana masyarakat melakukan revitalisasi kearifan perang topat?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kearifan lokal (*Perang Topat*) yang berkembang dan dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat dalam berinteraksi, baik secara individual maupun kelompok, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pemerintah cq. Departemen Agama untuk pengambilan kebijakan dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat yang aman, tenteram, rukun, dan sejahtera. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga-lembaga keagamaan agar memiliki wawasan keberagaman dan budaya sebagai modal dasar bagi bangsa atas terciptanya kerukunan umat beragama yang lebih mantap dan kuat.

Metode Penelitian

Kajian mengenai perang topat sebagai cerminan kearifan lokal, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif di Nusa Tenggara Barat. Pemilihan daerah tersebut karena masih adanya kearifan lokal, yaitu Perang Topat yang diikuti oleh berbagai penganut agama dan etnis atau suku kelompok umat beragama, namun mulai menunjukkan adanya pergeseran norma yang terkandung dalam kearifan budaya lokal akibat derasnya arus globalisasi, dan pergeseran nilai yang dipegangi oleh masyarakat akibat intervensi pemerintah pusat yang demikian intensif selama pemerintahan Orde Baru (UU No 5 Tahun 1979). Selain itu, kearifan lokal ini pada batas-batas tertentu telah berubah menjadi objek wisata dan menjadi aset pemerintah.

KEARIFAN LOKAL PERANG TOPAT

Sejarah Perang Topat (Perang Ketupat)

Perang *Topat* (Ketupat) adalah salah satu rangkaian dari upacara pujawali, yaitu memperingati atau mengenang Syekh K.H.Abdul Malik, salah seorang penyiar agama Islam di Pulau Lombok. Daerah Lingsar, Lombok Barat, tempat diadakannya Perang *Topat* dahulu kala adalah suatu daerah tandus dan gersang, yang hanya ditumbuhi semak belukar dan dihuni oleh binatang-binatang melata dan liar. Setelah Syekh K.H.Abdul Malik dengan dua orang saudaranya, yaitu K.H.Abdul Rouf dan Hj. Raden Ayu Dewi Anjani datang ke daerah tersebut, keadaan daerah Lingsar yang tandus berubah menjadi daerah yang makmur.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pada suatu malam yang hening, bulan di langit sedang purnama karena malam itu tanggal 15 bulan Qomariyah, *sasi kapitu* (bulan ketujuh) menurut kalender Sasak, Syekh K.H.Abdul Malik berkhawatir semalam suntuk. Beliau bangun dari tempat khalwatnya esok harinya saat menjelang salat Ashar. Beliau lalu berjalan pelan dengan memegang sebuah tongkat menuju ke sebuah kaki bukit dan

berhenti di sebuah pohon waru yang hanya tumbuh sebatang kara. Di bawah pohon waru itu beliau berdo'a lalu menancapkan tongkat yang ada di tangannya ke dalam tanah. Tongkat itu lalu dicabutnya dan dari tanah itu keluar air yang sangat deras. Suara airnya terdengar sampai jauh dan bersamaan dengan itu bunga-bunga pohon waru jatuh berguguran. Peristiwa itu kemudian di sebut Rarak *Kembang Waru*. Dari peristiwa keluarnya air itu terciptalah nama "Lingsar". "Ling" dalam bahasa Sasak berarti suara dan "sar" artinya suara atau bunyi air yang besar dan deras. Peristiwa itu, hingga sekarang di-peringati setiap tahun saat bulan purnama, sasi *kapitu* wariga Sasak (bulan ketujuh menurut kalender Sasak).

Untuk menyambut kehadiran air yang ada di Lingsar yang dulunya tandus itu, masyarakat mengadakan upacara Rarak *Kembang Waru* yaitu upacara Khaul K.H.Abdul Malik dan upacara Perang Topat. Dalam sejarahnya, perang *Topat* mulai diadakan sejak keluarnya mata air Lingsar. Dengan demikian di balik pengadaan perang topat ini, pertama, sebagai ekspresi rasa suka cita atas peristiwa keluarnya air tersebut, kedua sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan supaya bisa hidup rukun, damai, dan saling mengasihi, serta sebagai pengganti peperangan yang terjadi antarkelompok-kelompok yang ada pada masyarakat Sasak. Tindakan partisipan dalam perang *Topat* itu, adalah sebagai simbol melempar syaitan, supaya selamat dari godaan syaitan yang selalu menjerumuskan manusia ke lembah kehancuran. Oleh karena itu, walaupun ada di antara mereka yang wajahnya luka atau badannya lebam terkena lemparan *Topat*, setelah selesai Perang *Topat*, para peserta tidak ada lagi dendam.

Beberapa waktu setelah peristiwa Rarak *Kembang Waru* usai, salah seorang pengiring Syekh K.H.Abdul Malik, yaitu K.H.Abdur Rouf mohon izin kepada beliau untuk melanjutkan syiar Islam ke tanah Bali. Setelah mendapat restu, beliau berangkat ke Bali bagian timur (daerah Pegoyaman) dan Peng-abih (pengawal) Syekh K.H.Abdul Malik, yaitu Hj.R. Ayu Dewi Anjani mohon izin pula untuk melakukan syiar Islam pada golongan jin ke Gunung Rinjani, sehingga semua jin yang ada di sekitar Gunung Rinjani memeluk agama Islam.

Perang *Topat* diselenggarakan di Pura Gaduh dan Kemalik Lingsar (dibangun sekitar permulaan abad ke-18). Sejarah kedua lokasi itu sendiri bermula pada saat pemimpin Kerajaan Karang Asem, Bali, bermaksud memperluas wilayahnya dengan mengirimkan tentara ke tanah Lombok. Mereka mendarat di pantai sebelah barat tanah Lombok, lalu bergerak memasuki pedalaman pulau Lombok (yaitu Gunung Pengsong) dan melanjutkan menuju Pagutan, Pegesangan, dan Gunung Sari. Dari gunung Sari pasukan bergerak ke arah timur menuju Punikan dan bermalam di sana.

Pada malam harinya, pasukan Kerajaan Karang Asem mendengar suara gemuruh, lalu pagi harinya mereka melanjutkan perjalanan menuju sum-

ber suara gemurug tersebut. Mereka sampai di daerah Ulon dan dari Ulon mereka bergerak ke arah barat dan menemukan sumber suara tersebut. Pasukan Karang Asem sangat takjub melihat sumber air yang sangat besar keluar dari kaki bukit, lalu mereka menemui pemangku adat setempat, bernama Indrawan. Pemimpin pasukan yaitu Anak Agung Ketut (adik Raja Karang Asem) berdialog dengan pemangku adat Kemalik dan berjanji akan membangun Pura Gaduh di samping Kemalik Lingsar bila nanti sudah menguasai Pulau Lombok. Janji Anak Agung Ketut tersebut dipenuhinya di kemudian hari, lalu pada tahun 1759 dibangun Pura Gaduh, tempat umat Hindu melakukan kegiatan ritual keagamaan dan Kemalik, tepat umat Sasak melakukan ritual keagamaan.

Perangkat Perang Topat dan Maknanya

Perangkat atau alat-alat untuk melaksanakan Perang *Topat* adalah bunga setaman, *Rombong* (lumbung kecil), *Sesaji* (sajian), *Kebon udik* (kebun mini), Lamak, Momot, Kerbau jantan, dan *Topat* (ketupat). Perlengkapan tersebut adalah perangkat atau alat-alat yang dibawa pada waktu napak tilas perjalanan Syekh K.H.Ahmad Malik (Pura Daksina) mengelilingi pura Gadah dan Kemalik. Bunga setaman seperti mawar, melati, dan sebagainya ditempatkan di baki tembaga kuning yang berkaki. Makna bunga setaman ini adalah kesucian hati, niat yang tulus dalam melaksanakan upacara ini dan sekali-us sebagai penghormatan kepada wali Syekh K.H.Abdul Malik.

Rombong atau lumbung kecil yang berisi beras ketan, sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan sosial. Dengan membawa *rombong* atau lumbung kecil ini diharapkan negara “Indonesia” diberi kemakmuran dan rakyatnya hidup dalam kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Sesaji (sajian) yaitu berupa *dulang* (tempat kecil) berjumlah sembilan buah yang berisi nasi, mengandung arti sebagai lambang kesuburan alam dan kemakmuran rakyat. Jumlah *dulang* ada 9 (sembilan) karena angka 9 adalah angka keramat dan angka 9 adalah lambang Walisongo.

Kebon udik atau kebun mini (kecil) terbuat dari buah kelapa hijau yang sudah tua. Kelapa tersebut dipangkas ujungnya sampai rata dan ditaruh di dalam baki dari kuningan. Di atas daging kelapa ini ditancapkan 9 batang bambu yang panjangnya 30 cm dan 9 batang bambu yang panjangnya 20 cm. Batang bambu yang panjangnya 30 cm dan batang bambu yang panjangnya 20 cm ditancapkan berselang-seling di pinggir buah kelapa. Sebuah batang bambu yang panjangnya 30 cm ditancapkan di tengah-tengah buah kelapa. Dengan demikian, batang bambu yang ditancapkan di pinggir buah kelapa dengan berkeliling berjumlah 17 buah dan 1 batang di tengah-tengah. Hal ini melambangkan kesuburan kebun atau tanah yang dipenuhi dengan batang-batang pohon yang lebat dan hijau untuk kemakmuran rakyat. Batang bambu di pinggir berjumlah 17 melambangkan rakyat wajib melaksanakan ibadah

(sholat) sebanyak 17 rakaat dan 1 batang terletak di tengah menunjukkan arah kiblat. Jadi, rakyat melaksanakan sholat 17 rakaat semuanya menghadap ke kiblat. Selain itu, di dalam *kebon udik* itu ada berbagai macam buah-buahan yang melambangkan di kebun atau bumi ini dipenuhi oleh berbagai macam buah-buahan sebagai tanda kesuburan. Jadi, sebagai makhluk Tuhan, masyarakat wajib bersyukur atas berbagai macam makanan dan buah-buahan yang tumbuh di bumi ini. Bersyukur dengan cara melaksanakan ibadah kepada Tuhan.

Lamak atau alas yaitu tikar, terbuat dari daun pandan. Tikar ini digulung dan didalamnya ditaruh sajadah serta alat-alat sholat (bagi orang laki-laki seperti sarung, baju takwa, peci, sedang dan perempuan rukuh, dan mukena). Tikar digulung lalu diikat, dan di atas gulungan tikar diletakkan kitab suci al-Qur'an yang ditempatkan pada sog-sogan, yaitu peti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat tertutup. Peti ini diikat kuat di atas tikar. Gulungan tikar yang ada al-Qur'an dan alat-alat sholat *disunggi* di atas kepala. Makna dari perangkat atau alat-alat ini adalah mengingatkan agar tidak lupa melakukan sholat lima waktu sebagai kewajiban umat Islam.

Momot yaitu sebuah botol berukuran + satu liter dalam keadaan kosong. *Momot* ini ditutup rapat, disegel, dan dibungkus dengan kain putih lalu diikat dengan kuat. Hal ini mengandung arti atau melambangkan kehidupan yang kekal di alam akhirat. *Momot* artinya diam tidak bergerak seperti patung. Hal ini menunjukkan orang yang sudah mati tidak dapat bergerak, seperti patung dan dilambangkan dengan botol yang dibungkus dengan kain putih.

Kerbau dipergunakan ketika napak tilas mengelilingi pura. Kerbau ini dimaknai sebagai bekal yang dibawa Syekh K.H. Abdul Malik sewaktu berdakwah di daerah Lingsar dan sekitarnya. Kerbau lalu disembelih, untuk makan bersama peserta napak tilas dari suku Sasak dan umat Hindu. Dipilih binatang kerbau, karena apabila yang dipergunakan binatang sapi, tidak diperbolehkan umat Hindu. Sapi adalah binatang suci bagi umat Hindu, dan apabila yang dipergunakan adalah binatang babi, tidak diperbolehkan umat Sasak (Islam). Babi adalah binatang yang haram dimakan oleh umat Sasak (Islam).

Topat (ketupat) adalah alat untuk pelaksanaan upacara Perang *Topat* (ketupat). Ketupat inilah yang dilemparkan oleh masing-masing partisipan. Ketupat ini berbentuk segi lima dan besarnya kurang lebih sebesar telur ayam. Jumlah ketupat mencapai "puluhan ribu" dan jumlah ini harus kelipatan angka 9 (sembilan) atau harus habis dibagi sembilan. *Topat* (ketupat) dipergunakan sebagai alat saling melempar, mengandung arti ketupat terbuat dari beras dan setelah selesai perang ketupat, ketupat itu dikembalikan atau dibuang ke sawah untuk menyuburkan tanaman padi yang ada di sawah. Ketupat dari beras dikembalikan ke sawah yang menghasilkan padi atau beras. Hal ini menunjukkan keserasian atau kecocokan antara ketupat dan padi. Ketupat berbentuk segi lima melambangkan rukun Islam yang berjumlah

lima. Jumlah ketupat harus kelipatan sembilan atau habis dibagi sembilan, melambangkan angka 9 (sembilan) adalah angka keramat dan menunjukkan Walisongo yang berjumlah sembilan.

Prosesi Perang Topat

Sebelum dilaksanakan Perang *Topat*, tiga hari sebelumnya diadakan acara pembersihan atau penyucian alat-alat upacara dan benda-benda pusaka. Alat-alat upacara seperti baki tembaga, *rombong*, botol, tikar, payung, pedang, senapan tiruan, tombak, dan lain-lain dibersihkan dan dicuci. Benda-benda pusaka seperti al-Qur'an bertulis tangan, kipas angin dari kayu yang bertuliskan Ayat Kursi, alat pengetam padi (ani-ani) yang bertuliskan lafadz Allah dibersihkan pula. Orang-orang yang membersihkan adalah masyarakat sekitar, tanpa diperintah mereka datang sendiri. Alat-alat upacara yang sudah rusak diganti dengan alat-alat yang baru.

Dua hari sebelum upacara dilaksanakan, dilakukan pembuatan *tetaring*, yaitu tratag atau tarub yang dibuat dari daun kelapa dan tiangnya memakai bambu. Tetaring ini untuk melindungi para peserta upacara dan peserta Perang Topat dari panas teriknya matahari. Daun kelapa dan bambu didapat dari bantuan masyarakat dan pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat pula.

Sehari sebelum pelaksanaan Perang *Topat*, diadakan *khaul* Syekh K.H.Abdul Malik, K.H.Abdul Rouf, dan Hj.R.Ayu Dewi Anjani. *Khaul* ini diselenggarakan setelah waktu Dhuhur bertempat di ruang persinggahan Syekh K.H.Abdul Malik. *Khaul* ini dipimpin oleh Bapak Penghulu atau Tuan Guru yang khusus diundang untuk memimpin *khaul*. Peserta atau jamaah yang mengikuti *khaul* ini adalah masyarakat sekitar Desa Lingsar. Dalam acara *khaul* ini dibakar pula kemenyan Arab, untuk mengharumkan tempat dan ruangan *khaul*, serta agar para malaikat datang, karena malaikat senang pada bau yang harum.

Pada sore hari, setelah sholat Ashar atau setelah Rarak *Kembang Waru*, yaitu setelah bunga pohon waru berguguran jatuh, diadakan upacara napak tilas mengelilingi pura Lingsar, yaitu Pura Gaduh dan Kemalik. Upacara napak tilas ini melambangkan perjalanan Syekh K.H.Abdul Malik sewaktu berdakwah menyiarkan agama Islam di daerah Lombok. Napak tilas dimulai dari tempat atau ruangan persinggahan Syekh K.H.Abdul Malik menuju ke pura dan mengelilinginya sampai tiga kali. Peserta napak tilas ini berbaris dan urutan barisan ini adalah sebagai berikut.

Barisan paling depan adalah barisan pasukan pengawal yang berjumlah 6 orang dan 1 orang komandan pasukan kerajaan dengan membawa senjata laras panjang tiruan. Di belakang tujuh orang ini adalah 3 orang sebagai simbol 3 orang waliyullah, yaitu Syekh K.H.Abdul Malik, K.H.Abdul Rouf, dan Hj.R.Ayu Dewi Anjani. Ketiga orang ini disertai Pemangku Kemalik Bapak Suparman.

Barisan kedua adalah pembawa bunga setaman, yaitu seorang wanita. Bunga setaman antara lain bunga mawar dan melati, diletakkan di tempat yang terbuat dari kuningan. Wanita yang membawa bunga dengan cara *disunggi* dan diapit oleh dua orang laki-laki yang berada di sebelah kanan dan kirinya. Dua orang laki-laki yang mengapit wanita pembawa bunga, satu orang membawa tombak dan satu orang membawa payung bergagang panjang berwarna kuning keemasan dengan hiasan rumbai-rumbai. Wanita pembawa bunga dan dua orang laki-laki yang mendampinginya berpakaian adat suku Sasak.

Pada barisan di belakangnya, adalah wanita yang membawa *rombong* (lumbung kecil) berisi beras dan beras ketan. Lumbung kecil ini terbuat dari anyaman pandan yang diberi hiasan. Wanita pembawa *rombong* ini diapit oleh dua orang laki-laki, satu orang membawa tombak dan satu orang membawa payung bergagang panjang berwarna kuning keemasan dengan hiasan rumbai-rumbai. Rombongan ini dibawa oleh wanita tersebut dengan cara *disunggi* di atas kepala. Mereka berpakaian adat suku Sasak.

Di belakangnya, ada wanita yang membawa *sesaji* (sajian), yaitu berupa sembilan *dulang* (tempat) yang bersisi nasi, lauk pauk, dan buah-buahan. *Dulang* adalah baki kecil yang terbuat dari kayu dan berkaki. Sembilan *dulang* ini dibawa dengan *disunggi* di atas kepala. Wanita pembawa *dulang* ini diapit oleh dua orang laki-laki seperti wanita pembawa bunga dan *rombong*.

Barisan ini dilanjutkan oleh pembawa *kebon udik*. Pembawa *kebon udik* ini seorang wanita pula, didampingi dua orang laki-laki di sebelah kanan dan kirinya. *Kebon udik* ini dibawa dengan *disunggi* di atas kepala.

Di belakang pembawa *kebon udik*, menyusul wanita yang membawa *lamak* (alas), yaitu tikar yang digulung, di dalamnya berisi alat-alat salat untuk laki-laki dan wanita. Pembawa *lamak* ini juga seorang wanita, membawanya dengan *disunggi* di atas kepala. Di sebelah kanan dan kirinya ada dua orang laki-laki pendamping yang membawa tombak dan payung.

Pada barisan yang ketujuh, seorang wanita menyunggi momot di atas kepala. Pembawa *momot* ini didampingi dua orang laki-laki pendamping yang membawa tombak dan payung. Barisan selanjutnya adalah warga umum termasuk dari umat Hindu dan grup kesenian, serta beberapa orang yang menuntun kerbau. Kerbau ini sebagai lambang bekal Syekh K.H. Abdul Malik sewaktu berdakwah.

Napak tilas atau *pura daksina* atau keliling Pura Gaduh dan Kemalik dimulai di depan tempat persinggahan Syekh K.H. Abdul Malik dengan pembacaan atau ucapan syukur kepada Sang Hyang Attunggal, Allah swt. dan pembacaan al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dan ketiga wali, yaitu K.H. Abdul Malik, K.H. Abdul Rouf, dan Hj. R. Ayu Dewi Anjani. Pemimpin yang membuka acara ini ialah Bapak Pemangku Kemalik, Suparman. Setelah selesai keliling Pura Gaduh dan Kemalik sebanyak tiga kali, alat-alat

atau praperangkat napak tilas dibawa ke Kemalik dan disimpan di sekitar mata air Lingsar untuk dipergunakan dalam Perang *Topat* esok harinya.

Pada hari pelaksanaan Perang *Topat*, kerbau (yang digunakan napak tilas) disembelih untuk hidangan makanan para peserta napak tilas dan Perang *Topat*. Pagi hari itu umat Sasak dan umat Hindu memasak nasi dan lauk pauk secara bersama-sama, di berbagai tempat yang tersedia. Umat Sasak memasak di sekitar rumah Pak Pemangku Kemalik dan umat Hindu memasak di kantor Puri yang bersebelahan dengan rumah Pak Pemangku Kemalik. Petugas yang menyembelih kerbau diambil dari umat Sasak. Setelah kerbau disembelih, dagingnya dibagi kepada umat Sasak dan umat Hindu. Paha belakang dan kepala kerbau tidak ikut dimasak, tetapi dibawa ke Kemalik dan digantung di dahan pohon. Sore harinya, paha dan kepala ini diambil dan dimasak untuk makan bersama lagi antara umat Sasak dan umat Hindu.

Sore hari, setelah sholat Ashar atau setelah Rarak *Kembang Waru*, setelah bunga waru berguguran, dimulailah Perang *Topat*. Saat itu, perangkat atau alat-alat yang digunakan untuk pura daksina dan napak tilas diambil dari Kemalik dan dibawa lagi oleh para wanita yang bertugas saat napak tilas. Mereka berkumpul dan berbaris lagi di tempat persinggahan K.H. Abdul Malik, seperti urutan sewaktu napak tilas. Dari tempat persinggahan tersebut, barisan berjalan menuju Kemalik dipimpin oleh Pemangku Kemalik. Pemangku Kemalik berjalan di depan dan di barisan belakangnya, adalah wanita pembawa bunga setaman. Pemangku Kemalik mengambil sekuntum bunga dengan jarinya, kemudian setelah sampai di pintu Kemalik beliau melemparnya ke depan. Hal ini menunjukkan permintaan izin kepada K.H. Abdul Malik. Barisan lalu masuk ke Kemalik dan meletakkan alat-alat atau praperangkat upacara di sekitar mata air Lingsar yang ada di Kemalik.

Setelah peletakan atau penyimpanan alat-alat upacara selesai, dimulailah Perang *Topat*. Para hadirin duduk di bawah *tetaring* atau tenda di halaman Kemalik. Para tamu yang datang antara lain Bapak Gubernur, Pangdam, kapolda, bupati, dan camat di Lombok Barat. *Topat* atau ketupat yang digunakan untuk perang ketupat berasal dari sumbangan para petani yang menggunakan mata air Lingsar dan masyarakat sekitar Kecamatan Lingsar. Pengumpulan ketupat ini dikoordinasi oleh kepala subak (Bekasih) melalui subaknya masing-masing.

Pertama-tama yang memberikan ketupat kepada peserta Perang *Topat* adalah gubernur (atau pejabat lainnya jika gubernur berhalangan hadir). Ada tiga gadis remaja yang berpakaian adat Sasak membawa masing-masing satu baki berisi ketupat. Ketiga gadis ini masing-masing menyerahkan baki kepada Bapak Gubernur dan pejabat lainnya. Penyerahan baki berisi ketupat ini dipandu oleh Bapak Pemangku Kemalik. Seorang gadis remaja pembawa baki menyerahkan baki pertama kepada Bapak Gubernur. Kemudian disusul pembawa baki yang lain menyerahkannya kepada pejabat yang ditunjuk. Bapak

Gubernur lalu memberikan ketupat tersebut kepada para peserta dengan cara ditumpahkan. Para peserta lalu berebut ketupat lalu saling melempar.

Para pejabat lainnya atau para tokoh menyusulnya dengan menumpahkan ketupat kepada para peserta. Selanjutnya, ketupat tersebut diberikan oleh petugas dari desa (Langlang) yang berjumlah 5 orang dari Kemalik kepada para peserta. Setelah selesai Perang *Topat*, pada peserta saling berebut ketupat yang telah digunakan perang. Ketupat bekas Perang *Topat* dibawa pulang dan ditekankan di sawah, agar padinya tumbuh subur, ada yang digantung di pohon-pohon, agar pohonnya bertambah subur dan buahnya bertambah banyak.

Pada saat perang *topat* itu, peserta ada yang terluka, seperti hidungnya berdarah, wajahnya memar, dan badannya pegal. Namun mereka tidak dendam, bahkan mereka merasa bangga, seperti pahlawan yang menang perang.

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL

Perang *Topat* adalah bagian dari upacara pujawali yang dilakukan oleh umat Sasak dan umat Hindu. Perang *Topat* ini dilaksanakan di sekitar pura Lingsar yang terdiri dari Pura Gaduh dan Kemalik. Pura Gaduh digunakan sebagai tempat sembahyang umat Hindu dan Kemalik adalah tempat yang dikeramatkan oleh umat Sasak (Islam). Pergeseran Perang *Topat* ini akan dilihat dari tempat Perang *Topat* dan tata cara Perang *Topat*.

Tempat Perang Topat

Perang *Topat* dilakukan di pelataran Pura Lingsar, khususnya Kemalik. Kemalik adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat sumber mata air Lingsar. Menurut ceritanya, mata air ini terjadi ketika tongkat Syekh K.H.Abdul Malik ditancapkan ke tanah dan dicabut kembali, lalu keluarlah air yang sangat deras dari tanah. Mata air ini sudah dibangun kolam dan dibuat sembilan pancuran yang terbagi dua, satu tempat pancuran berjumlah lima dan satu tempat lagi berjumlah empat pancuran. Mulai saat itu, sumber mata air tersebut dijadikan sebagai tempat bersemadi atau berdo'a bagi umat Sasak dan umat Hindu. Apabila umat Sasak (Islam) akan berdo'a atau minta kepada Allah, mereka harus meminta izin kepada Pemangku Kemalik dan berdo'anya dipimpin oleh pemangku atau orang yang mewakilinya. Lain halnya dengan umat Sasak, apabila umat Hindu akan berdo'a atau semadi di Kemalik, mereka tetap harus meminta izin kepada pemangku, namun berdo'a sendiri tanpa dipimpin pemangku.

Pada tahun 2004, saat Pemangku Kemalik dipegang oleh Bapak Sanusi, orang yang akan berdo'a di Kemalik masih banyak yang membawa batu sebagai perantara/*tawassul*. Batu itu lalu diletakkan di pinggir bangunan kolam

mata air, dengan dibalut kain putih. Dengan perantara tersebut, mereka berkeyakinan do'a atau permintaannya akan cepat terkabul. Hal ini dilakukan terutama oleh umat Hindu. Namun, setelah tahun 2005, oleh pemangku yang menggantikan Sanusi, yaitu Pemangku Suparman, tidak diperbolehkan lagi membawa batu ke tempat/kolam mata air karena dikhawatirkan akan menjadikan syirik kepada Allah, terutama bagi umat Sasak (Islam).

Perubahan lain adalah pintu gerbang masuk ke tempat Perang *Topat* (pelataran Kemalik). Sebelum tahun 1990-an, bentuk pintu gerbang seperti bangunan biasa, yaitu tembok persegi yang tebal dan agak tinggi, dianggap kurang menarik dari sisi keindahan arsitekturnya. Karena itu, setelah tahun 1990-an bentuk pintu dirombak dan dibangun sesuai arsitektur Bali. Pintu dibangun dengan bangunan tembok sebelah kanan dan kiri tinggi, serta diberi cat kecocokan. Bentuk pintu gerbang ini sama dengan bentuk pintu gerbang yang ada di pura pulau Bali pada umumnya, sehingga terlihat lebih menarik terutama bagi wisatawan.

Tata Cara

Tata cara yang mengalami perubahan mencakup tata cara masuk ke Kemalik, kesenian, dan perangkat. Dahulu, orang yang masuk ke Kemalik, baik umat Sasak ataupun umat Hindu bebas, tidak ada aturan tentang pakaian. Namun, sejak era Orde Baru, dibuatlah aturan untuk memasuki Kemalik, yaitu orang yang akan masuk ke Kemalik memakai selendang yang disabukkan di perut agar menambah daya tarik dan untuk mengundang wisatawan. Kain selendang disediakan di depan pintu masuk secara gratis. Hal ini juga dimaksudkan untuk menggalakkan pariwisata, karena dengan banyaknya kunjungan wisatawan akan menambah pendapatan daerah.

Perubahan kesenian terjadi pada acara Perang *Topat*. Setiap diadakan Perang *Topat*, harus dibarengi dengan pentas seni, terutama seni daerah seperti wayang, tari-tarian, gandrung, dan joged. Sebelum tahun 1990-an, pentas seni di Pura Gaduh dan di pelataran Kemalik diadakan selama seminggu sebelum pelaksanaan Perang *Topat*. Pentas seni ini dilakukan terutama oleh umat Hindu dan ada pula yang datang dari Bali. Tetapi setelah tahun 1990-an, pentas seni ini hanya dilakukan malam hari setelah Perang *Topat* dilakukan.

Perubahan yang lain adalah penyelenggaraan Perang *Topat* dewasa ini dijadikan ajang promosi berbagai produk, seperti rokok, minuman, dan sebagainya, termasuk promosi perusahaan yang menyumbang kerbau dan mensponsori penyelenggaraan perang *topat*. Perubahan demikian, terkait dengan motif-motif untuk ajang pariwisata.

Peran Kearifan Lokal sebagai Perekat Kerukunan

Perang *Topat* sebagai perekat kerukunan terlihat pada waktu napak tilas, binatang yang digunakan napak tilas, binatang yang digunakan napak tilas,

peserta Perang *Topat*, keasalan ketupat, dan Kemalik digunakan pula untuk sembahyang umat Hindu.

1. Napak Tilas

Dalam napak tilas, umat Sasak dan umat Hindu bersama-sama membentuk barisan dan berjalan mengelilingi Kemalik milik umat Sasak dan Pura Gaduh milik umat Hindu, lalu bergabung menjadi satu, merupakan simbol kebersamaan dan kesamaan hak antara kedua umat yang berbeda agama, suku bahkan golongan. Mereka tidak membeda-bedakan satu sama lain dalam kaitannya dengan penghormatan kepada leluhur dan sesama manusia. Perang *Topat* yang dilakukan setiap tahun menjadikan ajang silaturahmi untuk mempererat persaudaraan dan kerukunan kedua umat tersebut.

2. Binatang yang digunakan Perang Topat

Binatang yang dipergunakan untuk hidangan saat upacara Perang *Topat* adalah kerbau, tidak lepas dari kebersamaan dan toleransi umat Sasak dan umat Hindu. Apabila binatang yang digunakan sapi misalnya, hal ini akan menyinggung dan menyakiti umat Hindu. Begitu pula apabila binatang yang digunakan babi, sebagai kebiasaan umat Hindu yang ada di Bali, hal ini akan menyinggung dan menyakiti umat Sasak. Daging kerbau ini dibagi umat Sasak dan umat Hindu sesuai dengan kapasitasnya dan dimasak untuk makan bersama. Di sinilah terlihat kegotong-royongan dan kebersamaan mereka, mereka tidak membedakan satu dengan lainnya.

3. Keasalan ketupat dan peserta Perang Topat

Ketupat yang digunakan untuk Perang *Topat* berasal dari sumbangan para petani yang menggunakan mata air Lingsar untuk mengairi sawah, di samping untuk melestarikan budaya lokal yang ada di daerahnya, juga untuk meneguhkan kegotong-royongan dan bekerja sama di antara mereka dengan tidak membedakan agama dan etnis.

Faktor Pendorong Pelaksanaan Kearifan Lokal

Upacara Perang *Topat* sebagai perekat kerukunan, hampir seluruh partisipannya terdiri dari umat Islam dan umat Hindu. Lewat perang *Topat* inilah, terjalin hubungan dan kerjasama yang baik di antara mereka. Fungsi pengukuhan hubungan persaudaraan tersebut semakin dikuatkan oleh adanya kepercayaan bahwa ketupat yang telah dipakai untuk Perang *Topat* dapat membawa berkah dan apabila ditabur di sawah akan menambah kesuburan tanah/ padi, sehingga merekapun amat bersemangat mengikuti Perang *Topat*, untuk mempererat interaksi sosial antarpenduduk itu sendiri.

Ketika upacara Perang *Topat* yang kemudian dijadikan objek wisata oleh pemerintah, menjadikan pelaksanaan Perang *Topat* menjadi lebih ramai karena disaksikan oleh banyak turis seperti turis dari Australia, Jepang, Amerika, dan Taiwan. Dengan demikian, jangan sampai Perang *Topat* ini kehilangan sakralitas dan pesan kultural yang ingin disampaikan.

PENUTUP

Simpulan

Perang *Topat* diadakan pertama kali oleh Syekh K.H.Abdul Malik (peniar agama Islam di Lombok) untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang ada di Suku Sasak yang suka berperang satu dengan lainnya. Acara ini diselenggarakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan dan supaya kehidupan manusia selalu damai, rukun, dan saling mengasihi. Perang *Topat* ini diadakan sebagai pengganti peperangan antarkelompok tersebut sebagai simbol perdamaian.

Perangkat Perang *Topat* terdiri atas bunga, *rombong* (lambung kecil), *sesaji* (sajian), *kebon udik* (kebun mini), *lamak*, *momot*, kerbau, dan ketupat, dipergunakan/ dibawa pada waktu napak tilas perjalanan Syekh K.H.Abdul Malik dan pada waktu pelaksanaan Perang *Topat*, menyampaikan pesan-pesan simbolik yaitu kemakmuran, kesuburan alam, dan pesan agar manusia akhirnya ingat dan menghadap Tuhan di akhirat. Upacara napak tilas mengelilingi pura Lingsar, yaitu pura Gaduh dan Kemalik, di samping melambangkan perjalanan Syekh K.H.Abdul Malik sewaktu berdakwah menyiarkan agama Islam di Pulau Lombok, juga sebagai sarana silaturahmi warga.

Pergeseran pelaksanaan dan pemaknaan terjadi seiring dengan perubahan waktu dan motif-motif lain di balik Perang *Topat*. Pada waktu sekitar tahun 2004, orang yang akan berdo'a di Kemalik masih banyak yang membawa batu sebagai perantara/ *tawassul* dan berkeyakinan dengan perantara batu tersebut, do'a atau permintaan mereka cepat terkabul. Namun, sejak 2005, orang yang berdo'a di Kemalik tidak diperbolehkan membawa batu lagi.

Keasalan ketupat yang menjadi perekat antara umat Islam dan Hindu, terutama dari para petani, bermakna pada kebersamaan. Di sinilah terlihat kegotong-royongan dan kebersamaan mereka, dengan tidak membedakan etnis dan agama.

Saran

Disarankan kepada pemerintah agar keberadaan upacara Perang *Topat* ini terus dijaga dan dilestarikan karena dapat dijadikan perangkat untuk merekatkan kerukunan antarumat beragama dan menambah keharmonisan hubungan di antara mereka. Perang *Topat* ini perlu didukung semua pihak, baik dukungan moral maupun material, dan perlu dijadikan contoh oleh daerah-daerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa, terj.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.